

INTERPRETASI HAMKA TENTANG *UMMATAN WASAṬAN* DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Abdur Rauf

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
1990.abdurrauf@gmail.com

Abstract

In addition to regulating human life individually, the Qur'an also regulates human life in community life. The presence of the Qur'an aims to create ummatan wasathan, namely people who call on goodness and prevent evil. This paper discusses Hamka's interpretation of ummatan wasathan in the Tafsir Al-Azhar. This paper is a literature study. The author uses descriptive and analytical methods. This paper reveals that Hamka's interpretation of ummatan wasathan in the Tafsir Al-Azhar in general Hamka uses the tahlili method. The form of interpretation is more dominant using the interpretation of bi al-ra'yi. Hamka's interpretation of ummatan wasathan is patterned by adabi ijtima'i (social society). Ummatan wasathan according to Hamka is a people who are in the middle, who do not dissolve in worldly life and do not dissolve in spirituality, and people who always take a straight path (Ṣirāṭal Mustaḳīm). The characteristics of ummatan wasathan are: people who believe in Allah SWT, people who are just, people who have balance, people who have honesty, people who have courage, people who have wisdom, people who uphold the values of brotherhood, and people who take a straight path. The tasks of ummatan wasathan were: working on amar ma'ruf, nahi munkar, and being a witness for all humans.

Keywords: Al-Qur'an; Hamka; Ummatan Wasathan; Amar Ma'ruf; Nahi Munkar

Abstrak

Di samping mengatur hidup manusia secara individu, al-Qur'an juga mengatur hidup manusia dalam hidup bermasyarakat. Hadirnya al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan *ummatan wasathan*, yaitu umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tulisan ini membahas tentang interpretasi Hamka tentang *ummatan wasathan* dalam *Tafsir Al-Azhar*. Tulisan ini merupakan hasil dari kajian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif dan analitis. Secara umum, penyajian penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode *tahliliy*. Adapun bentuk penafsiran Hamka tentang *ummatan wasathan* lebih dominan menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* dan bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). *Ummatan wasathan* menurut Hamka adalah umat yang berada di tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak pula larut dalam spiritualitas, dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*ṣirāṭ al mustaḳīm*). Adapun yang menjadi karakteristik *ummatan wasathan* adalah: umat yang beriman kepada Allah Swt, umat yang berkeadilan, umat yang berkeseimbangan, umat yang memiliki kejujuran, umat yang memiliki keberanian, umat yang memiliki kebijaksanaan, umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, dan umat yang menempuh jalan yang lurus. Adapun tugas-tugas dari *ummatan wasathan* adalah: mengerjakan *amr ma'ruf*, mencegah kemungkaran, dan menjadi saksi bagi seluruh manusia.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Hamka; Ummatan Wasathan; Amar Ma'ruf; Nahi Munkar

PENDAHULUAN

Secara teologis, al-Qur'an diyakini oleh setiap mukmin sebagai bacaan yang paling mulia. Dalam bukunya yang berjudul *“Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat”*, M. Quraish Shihab juga menuturkan bahwa dari sejak dulu hingga sekarang belum ada satu pun bacaan yang dapat menandingi al-Qur'an.¹ Dengan demikian, al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna lagi mulia yang diturunkan Allah Swt, melalui perantaraan Jibril, kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman atau petunjuk hidup bagi manusia untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Di samping mengatur hidup manusia secara individu, al-Qur'an juga mengatur hidup manusia dalam hidup bermasyarakat. Hadirnya al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan *ummatan wasaṭan*, yaitu umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.² M. Ilham Muchtar menuturkan bahwa *ummatan wasathan* menurut al-Qur'an ialah bentuk masyarakat yang dicitakan, yakni masyarakat yang serasi, harmoni, dan berkeeseimbangan.³ M. Quraish Shihab juga mendefinisikan *ummatan wasaṭan* sebagai umat yang berada di tengah atau umat moderat supaya dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru.⁴ Potret *ummatan wasaṭan* itulah yang mestinya tercermin pada wajah umat Islam, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah (2): 143 berikut ini: *“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “ummatan wasaṭan” (umat pertengahan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”*⁵

Dari ayat di atas, nampak bahwa al-Qur'an mengidealkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat pertengahan, adil, dan pilihan. Namun dalam realitasnya umat Islam masih jauh dari idealisme al-Qur'an tersebut. Dalam konteks ke-Indonesia-an, beberapa tahun terakhir ini masyarakat dibuat resah dengan kejadian-kejadian seperti radikalisme, terorisme, maupun sikap intoleran antar sesama warga bangsa. Menurut Azyumardi Azra, di Indonesia masih banyak penceramah-penceramah keagamaan berpaham radikal yang masih bebas memberikan gagasannya yang mengandung wacana intoleran hingga anti terhadap NKRI dan Pancasila, baik di masjid ataupun di media-media digital.⁶

Tindakan radikalisme, terorisme, intoleran maupun sikap ekstremisme tersebut sangat tidak mencerminkan nilai-nilai *ummatan wasaṭan*, baik dalam beragama maupun berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, menarik untuk ditelaah kembali konsep *ummatan wasaṭan* dalam al-Qur'an. Melalui tulisan ini, penulis akan menelaah penafsiran ayat-ayat terkait *ummatan wasaṭan* dalam Tafsir Al-Azhar sebagai objek kajian utama. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah: *Pertama*, bagaimana interpretasi Hamka tentang *ummatan wasaṭan* dalam Tafsir Al-Azhar? *Kedua*, bagaimana konsep *ummatan wasaṭan* menurut Hamka? Adapun pula tujuannya adalah: *Pertama*, untuk mengetahui interpretasi Hamka tentang *ummatan wasaṭan* dalam Tafsir Al-Azhar. *Kedua*, untuk mengetahui konsep *ummatan wasaṭan* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

² Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 3.

³ M. Ilham Muchtar, “Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy”, *Pilar: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2017) : 113.

⁴ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 329.

⁵ Dalam Al-Qur'an dan terjemahnya yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kata “ummatan wasathan” diterjemahkan dengan umat pertengahan, yaitu umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, akan tetapi seimbang di antara keduanya. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 27.

⁶ Azyumardi Azra, “Radikalisme di Indonesia: Perlu Sertifikasi Ustad”, *Nasional Tempo*, diakses 29 Juli 2019.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang *ummatan wasatan* dalam Tafsir Al-Azhar. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dalam khazanah keilmuan, terutama dalam khazanah tafsir dalam konteks ke-Indonesia-an.

SEKILAS TENTANG HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

Hamka merupakan singkatan dari nama lengkapnya. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ayahnya memanggilnya dengan nama Malik. Hamka dilahirkan di Desa Tanah Sirah dalam Nagari Sungai Batang di pinggir Danau Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908 M bertepatan dengan 15 Muharam 1326 H. Hamka lahir dari rahim seorang ibu yang bernama Shafiah⁷, berasal dari keluarga terpandang. Sedangkan ayahnya bernama Haji Rasul Karim Amrullah, yang dikenal dengan panggilan Haji Rasul. Haji Rasul merupakan ulama ternama pada masa itu.⁸

Haji Rasul menaruh harapan besar atas kelahiran Hamka, yaitu supaya kelak Hamka menjadi alim yang ahli ilmu agama, baik di Alam Minangkabau maupun di masyarakat luas di seluruh rumpun melayu.⁹ Hamka semasa kecil sering diajak ayahnya di acara-acara pengajian yang diisi oleh ayahnya sendiri. Di setiap acara-acara pengajian tersebut dilihatnya semua orang menghormati ayahnya. Sejak saat itulah tertanam dalam sanubari Hamka ingin menjadi seperti ayahnya.¹⁰

Pada tahun 1915, tepat usinya tujuh tahun, Hamka mulai bersekolah. Ayahnya memasukkan Hamka ke Sekolah Desa supaya belajar ilmu-ilmu umum.¹¹ Hamka juga didaftarkan oleh ayahnya ke sekolah agama yang ada di Pandang Panjang, yaitu Diniyah School. Dengan demikian, Hamka harus belajar di dua sekolah sekaligus di setiap harinya. Pagi hingga siang Hamka harus belajar ilmu umum di Sekolah Desa, dan dari siang hingga sore ia belajar agama di Diniyah School. Apa yang dilakukan Haji Rasul adalah demi masa depan Hamka, agar kelak Hamka menjadi orang yang berguna dan paham mengenai ilmu agama.¹² Selain itu, Hamka juga dimasukkan ke Madrasah Tawalib, tempat ayahnya mengajar.

Secara efektif, pendidikan formal yang ditempuh Hamka hanya empat tahun, yaitu di Sekolah Desa, Diniyah School, dan Madrasah Tawalib. Selebihnya Hamka belajar secara otodidak dan pengalaman-pengalaman hidup yang ia peroleh. Pada tahun 1924 atau tepat usianya 16 tahun Hamka merantau ke tanah Jawa. Ketertarikan Hamka untuk merantau ke Jawa dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan pergerakan di Jawa jauh lebih maju dibandingkan dengan tanah kelahirannya. Di Jawa, tepatnya di Yogyakarta, Hamka belajar langsung kepada tokoh-tokoh muslim. Di antaranya adalah Ki Bagus Hadikusuma, H.O.S. Cokroaminoto, R.M. Surjopranoto, dan kepada tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya.¹³

⁷ Nama lengkapnya Siti Shafiah Tanjung binti Haji Zakaria alias Gelanggar, seorang keturunan bangsawan. Hal itulah yang membuatnya memiliki kedudukan terpandang. Beliau diberi gelar Bagindo Nan Batuah oleh orang-orang kampug. Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi* (Tangerang: Imania, 2017), 23.

⁸ Nama lengkapnya Abdul Karim bin Aamrullah, atau biasa disebut Haji Rasul. Selain dikenal sebagai ulama, Haji Rasul juga dikenal sebagai pelopor gerakan pembaharuan Islam, yaitu gerakan Islah atau Tajdid di Minangkabau. Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel*, 23.

⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 4-5.

¹⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 14.

¹¹ Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel*, 29-30.

¹² Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel*, 32.

¹³ Yolana Nur Rohmah, "Penafsiran Kata Mawaddah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz" Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018), 20-21.

Tepat enam bulan sejak Hamka di Yogyakarta, Hamka terdaftar sebagai salah satu anggota rombongan dari perwakilan Sarekat Islam dan Muhammadiyah yang ditugaskan berangkat ke Bandung untuk belajar Islam dan dunia kepenulisan. Kedatangan Hamka di Bandung langsung disambut oleh M. Natsir¹⁴. Kemudian M. Natsir juga memperkenalkan Ahmad Hasan¹⁵ kepada Hamka. Di sinilah Hamka menimba ilmu dan mengembangkan bakat menulisnya kepada M. Natsir dan Ahmad Hasan.¹⁶

Kemudian pada pertengahan 1925, Hamka berangkat ke Pekalongan untuk menemui kakak iparnya yaitu A.R. Sutan Mansyur guna menimba ilmu. Tidak heran Hamka begitu antusias untuk menimba ilmu dari kakak iparnya tersebut, sebab A.R. Sutan Mansyur merupakan salah seorang murid Muhammadiyah yang memperoleh bimbingan langsung dari KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.¹⁷

Setelah beberapa lama di Pekalongan, A.R. Sutan Mansyur meminta Hamka untuk pulang ke Maninjau. Adapun tujuannya adalah membantu ayahnya mengurus Cabang Muhammadiyah yang baru didirikan oleh ayahnya tersebut. A.R. Sutan Mansyur juga berpesan kepada Hamka supaya memperkuat gerak Muhammadiyah di Maninjau dengan menggunakan media tulisan. Tibanya di Maninjau, Hamka aktif memberikan ceramah-ceramah agama dan mulai menulis sebuah buletin untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan di ranah Minangkabau. Kemudian buletin yang dibuat Hamka tersebut diberi nama "Tabligh Muhammadiyah".¹⁸

Menurut Irfan Hamka, Hamka adalah manusia langka. Hamka sungguh giat dalam belajar. Kehausan Hamka terhadap ilmu Islam dan kemampuan bahasa Arab, mendorong Hamka berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji pada usia 19 tahun dengan usaha sendiri dan bantuan dari neneknya. Memang pada masa itu, untuk mendapatkan kehormatan, seseorang harus memiliki pemahaman terhadap ilmu agama, telah menunaikan haji, dan memiliki status sebagai Wali Nagari.¹⁹

Pada tahun 1927, Hamka bekerja sebagai guru agama di perkebunan Tebing Tinggi (Medan) dan pada tahun 1929 menjadi guru agama di Padang Panjang. Hamka kemudian menjadi dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, Hamka diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta. Dari tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, Hamka menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama dan meletakkan jabatan itu ketika Presiden Soekarno memintanya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat di ranah politik dalam Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI).²⁰

Menimbang keluasan medan dan kualitas sepak terjangnya itu maka tidak berlebihan jika Hamka diberi beberapa penganugerahan. Pada tahun 1958, Hamka dianugerahi gelar kehormatan

¹⁴ M. Natsir merupakan putra keluarga sederhana, dilahirkan di daerah Minangkabau. Ayahnya adalah Idris Sutan Saripado, seorang juru tulis pada sebuah kantor pemerintahan di Alahan Panjang. M. Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1908 dari seorang ibu bernama Khadijah di Kampung Jembatan Berukir, Kenagarian Alahan Panjang, Kec. Lembah Gumanti, Kab. Solok, Sumatera Barat. Waluyo, *Dari "Pemberontak" Menjadi Pahlawan Nasional: M. Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2009), 14.

¹⁵ Ahmad Hasan merupakan seorang keturunan Melayu dan India, namun ia lahir di Singapura pada 1887. Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel*, 235.

¹⁶ Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel*, 235.

¹⁷ Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel*, 236.

¹⁸ Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel*, 242.

¹⁹ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2013), 172.

²⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*, 158.

ilmiah Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Pada tahun 1974, Hamka juga dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia.²¹

Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981, yaitu di usia 73 tahun di RS. Pusat Pertamina Jakarta, dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan.²² Semasa hidupnya Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada 5 April 1929. Dari pernikahannya tersebut, Hamka dikarunia 12 orang anak. Hamka sempat menikah lagi setelah Siti Raham meninggal dunia dengan Hajah Siti Chadijah. Kemudian Hajah Siti Chadijah meninggal dunia setelah beberapa tahun Hamka meninggal dunia.²³

Hamka meninggalkan banyak karya-karya. Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Azhar. Pada awalnya, Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir yang diuraikan oleh Hamka pada setiap setelah shalat subuh di Masjid Agung Al-Azhar, yang telah dimulai sejak akhir tahun 1958, namun sampai dengan Januari 1964 belum juga dapat diselesaikan. Tafsir ini mulai ditulis secara berturut-turut dalam Majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, akan tetapi yang baru dimuat hanya satu setengah juz saja, yaitu dari juz 18 sampai dengan juz 19. Penyelesaian tafsir ini tidak berjalan dengan lancar sebab berlaku takdir Allah yang tidak dapat dihindari Hamka. Hamka dibawa ke tahanan dan dijauhkan dari keluarga serta masyarakat. Namun tahanan justru memberikan hikmah kepada Hamka. Hamka sangat bersyukur karena dalam masa tahanan itulah justru ia dapat menyelesaikan sebuah karya besar, yaitu Tafsir Al-Azhar yang telah ditulis sejak tahun 1962.²⁴

UMMATAN WASATHAN DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an menyebut istilah *ummah* sebanyak 64 kali terdapat di dalam 24 surah. Dalam jumlah sebanyak itu, istilah *ummah* memiliki beberapa arti. M. Dawam Rahardjo menyebutkan di antaranya: bangsa (*nation*), kelompok masyarakat (*community*), agama (*religion*) atau kelompok keagamaan (*religious community*), waktu (*time*) atau jangka waktu (*term*), dan juga pemimpin atau sinonim dengan iman. Sementara dalam *Ensiklopedi Indonesia* menyebut istilah "umat" yang berasal dari kata *ummah* itu memiliki arti di antaranya: *Pertama*, memiliki arti bangsa, rakyat, "kaum yang hidup bersatupadu atas dasar iman/ sabda Tuhan". *Kedua*, memiliki arti sebagai penganut suatu agama atau nabi. *Ketiga*, khalayak ramai. *Keempat*, umum, seluruh, umat manusia.²⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *ummah* berasal dari kata *amma-ya'ummu* yang memiliki arti menuju, menumpu, dan meneladani. Kemudian dari akar yang sama, lahir di antaranya kata *um* yang memiliki arti "ibu", dan *imam* yang memiliki arti "pemimpin". Oleh sebab itu, keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.²⁶ Kemudian M. Quraish Shihab mengutip penjelasan Ar-Raghib dalam bukunya *Al-Mufradāt fi Gharib Al-Qur'an* untuk menjelaskan makna dari kata *ummah*. Menurut Ar-Raghib, istilah *ummah* dapat didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.²⁷

Ali Nurdin dalam bukunya *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* menyebutkan bahwa pemakaian istilah *ummah* itu ada yang bersifat khusus dan ada pula

²¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*, 160.

²² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*, 160.

²³ Hamka, *Ayah*, 289.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 66–68.

²⁵ Muhammad Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 482–83.

²⁶ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 429.

²⁷ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 430.

bersifat umum. Adapun istilah *ummah* yang bersifat khusus memiliki arti yaitu para penganut agama dan pengikut agama tertentu, seperti umat Islam atau umat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan istilah *ummah* yang bersifat umum memiliki arti yaitu setiap generasi manusia adalah umat yang satu, dan sekalian bangsa manusia disebut umat manusia, tanpa batasan agama (akidah).²⁸

Adapun kata *wasat* dengan berbagai perubahannya terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an. Di antaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 143, QS. Al-Baqarah/ 2: 238; QS. Al-Maidah/ 5: 89; QS. Al-Qalam/ 68: 28; dan QS. Al-'Adiyat/ 100: 5.²⁹ Menurut M. Quraish Shihab, awalnya kata *wasat* memiliki arti segala yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi di antara dua ekstrem. Keberanian adalah pertengahan sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir. Kesucian adalah pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan nafsu yang menggebu dan impotensi. Dari sini kata *wasat* itu berkembang maknanya menjadi tengah. Kemudian, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi *wasat* (wasit) dan berada pada posisi tengah supaya berlaku adil. Maka dari sini, muncullah makna ketiga *wasat*, yaitu adil.³⁰

Sebelumnya telah disebutkan bahwa kata *wasat* terdapat lima kali pengulangan dalam Al-Qur'an. Namun, di antara lima kali pengulangan kata tersebut dalam Al-Qur'an, istilah *ummatan wasathan* hanya tertuang dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 143. Sebagaimana berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لَتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ (٣٤١)

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."³¹ (QS. Al-Baqarah/ 2: 143)

Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Baqarah/ 2: 143 tersebut.

DESKRIPSI INTERPRETASI HAMKA TENTANG UMMATAN WASATHAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Sebelum memaparkan penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Baqarah (2) ayat 143, terlebih dahulu peneliti tuliskan terjemah dari ayat tersebut sebagaimana yang diterjemahkan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Hamka menerjemahkan:

"Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu ummat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah diberi petunjuk

²⁸ Ali Nuridin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 74.

²⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahraz li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 750.

³⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 433.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 27.

oleh Allah. Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakkan iman kamu. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun lagi Penyayang.”³²

Dalam *muqaddimah Tafsir Al-Azhar* juz ke-2, Hamka menuturkan bahwa pada permulaan juz kedua ini telah dijelaskan tentang peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Makkah. Adapun maksud tujuannya adalah Allah Swt hendak menjadikan umat Nabi Muhammad Saw ini sebagai *ummatan wasatan*, yakni umat yang di tengah, untuk menjadi saksi bagi seluruh manusia, penyambung zaman lampau dengan zaman yang akan datang, terletak di antara Timur dan Barat. Pada ayat ini dijelaskan juga bahwa setiap umat mempunyai karakteristiknya tersendiri. Dengan karakteristik yang khas itulah kemudian dibentuk pribadinya.³³

Dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah(2): 143 ini, Hamka mengklasifikasikannya menjadi satu kelompok dengan ayat 142. Kemudian kelompok ayat itu diberi tema: “Dari Hal Kiblat I”. Sebenarnya ada tiga kelompok ayat yang ditafsirkan Hamka dalam tema yang sama itu. Q.S. Al-Baqarah: 142 dan 143 sebagai kelompok pertama dengan tema “Dari Hal Kiblat I”.³⁴ Kemudian Q.S. al-Baqarah: 144-147 sebagai kelompok kedua dengan tema “Dari Hal Kiblat II”.³⁵ Dan kelompok ketiga yaitu Q.S. al-Baqarah: 148-152 dengan tema “Dari Hal Kiblat III”.³⁶ Dari hal itu terlihat agaknya Hamka ingin menunjukkan bahwa Q.S. al-Baqarah: 143 memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat yang dikelompokkannya dalam satu tema tersebut.

Mengapa persoalan kiblat ini menjadi persoalan yang serius dalam tubuh umat Islam? Padahal sudah jelas al-Qur’an menyebutkan bahwa Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah. Artinya, kemana saja pun menghadap, maka yang dihadapi tetaplah wajah Allah.³⁷ Oleh sebab itu, mestinya tidak perlu dipersoalkan lagi tentang kiblat ini. Namun menurut Hamka, agama itu bukanlah semata-mata menjadi urusan pribadi. Agama adalah kesatuan seluruh insan yang sepaham dalam hal iman kepada Allah Swt, ibadah, dan amal shalih. Hamka menuturkan bahwa seandainya semua orang menghadap ke mana saja tempat yang disukainya dalam melaksanakan shalat, walaupun yang disembah hanya satu, maka pada saat itu juga mulailah ada perpecahan di tubuh umat Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam Islam tidak hanya diajarkan tata cara menyembah Allah dalam waktu-waktunya yang tertentu, dengan rukun dan syaratnya yang tertentu, melainkan tempat menghadapkan wajah pun diatur menjadi satu.³⁸

Dalam hal perpindahan kiblat ini, Hamka mengemukakan beberapa riwayat hadis. Di antaranya adalah riwayat yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Bara’ yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw melaksanakan shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan pada awal-awal Nabi datang ke Madinah. Disebutkan pula dalam riwayat tersebut bahwa Nabi Saw sangat rindu kalau kiblatnya itu menghadap ke Baitullah, Ka’bah. Setelah permohonan Nabi Saw itu dikabulkan Allah Swt, maka shalat yang pertama dihadapkannya ke Ka’bah itu adalah shalat Ashar. Setelah selesai shalat, salah seorang makmum pergi keluar masjid. Kemudian orang itu bersumpah untuk menegaskan dan meyakinkan kepada orang-orang bahwa ia baru saja shalat bersama Nabi Saw menghadap ke Ka’bah. Setelah mendengar hal itu, maka sekalian orang yang shalat itu memalingkan wajahnya ke Ka’bah dengan tidak memutuskan shalatnya. Oleh sebab itu,

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 2* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 1.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar..*, x.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar..*, 2.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar..*, 12.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar..*, 17.

³⁷ QS. Al-Baqarah (2) ayat 115. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 22.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar..*, 2.

dikenallah sampai sekarang masjid itu dengan nama Masjid Zul Qiblataini, yang mempunyai dua kiblat.³⁹

Kemudian Hamka juga mengemukakan riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, dan al-Baihaqi yang menyebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata tentang *nasikh-mansukh* yang pertama terdapat dalam al-Qur'an adalah mengenai urusan perpindahan kiblat itu, meskipun sebagian ahli lagi berpendapat bahwa dalam urusan ini tidak terdapat *nasikh-mansukh*. Sebab, jika Nabi Saw menghadap ke Baitul Maqdis adalah menurut ijtihad Nabi Saw sendiri, sebelum ada ketentuan dari Allah Swt. Lagi pula pada masa itu kedudukan Baitul Maqdis masih istimewa dan Ka'bah sendiri masih penuh dengan berhala. Selain itu, Hamka juga mengemukakan riwayat Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, dan al-Baihaqi, juga dari Ibnu 'Abbas yang menerangkan bahwa pada saat Nabi Saw masih di Makkah, beliau shalat menghadap kiblat ke Baitul Maqdis, sedang Ka'bah di hadapan beliau. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Saw masih tetap berkiblat ke Baitul Maqdis selama 16 bulan, kemudian setelah itu Allah Swt memalingkan kiblatnya ke Ka'bah.⁴⁰

Hamka menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw merasa sangat rindu apabila Allah Swt menurunkan perintah wahyu kembali menyuruh berkiblat ke Ka'bah di Makkah. Sebenarnya kerinduan Nabi Saw itu telah dapat dimaklumi dari wahyu-wahyu yang turun terlebih dahulu yang menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim AS diperintahkan Allah Swt untuk mendirikan Ka'bah di Makkah. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad Saw memiliki kewajiban melanjutkan ajaran Nabi Ibrahim AS itu, yang menjadi pokok asal dari sekalian agama, yaitu menyerah diri kepada Allah Swt. Maka pasti akan datang pada masanya perintah untuk menghidupkan kembali kiblat yang asli itu. Sebab, itulah rumah tempat beribadah kepada Allah Swt pertama kali yang didirikan untuk manusia.⁴¹ Sebagaimana al-Qur'an menuturkan:

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam."⁴² (QS. Ali-'Imran/ 3: 96)

Pada awal Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, lebih kurang selama 16 atau 17 bulan Nabi menghadap kiblat ke Baitul Maqdis, barulah kemudian turun perintah Allah Swt tentang peralihan kiblat itu ke Ka'bah di Makkah. Sesungguhnya Allah Swt telah mengetahui apa yang menjadi keinginan Nabi Saw. Lalu Allah Swt mengingatkan Nabi Saw bahwa peralihan kiblat itu kelak akan membawa suatu keributan lagi di kalangan orang-orang bodoh yang berpikiran dangkal. Kemudian turunlah Q.S. al-Baqarah (2):142 sebagai peringatan kepada Nabi Saw akan hal itu. Hamka menuturkan bahwa ayat itu menegaskan bahwasannya segala penjuru dunia adalah milik Allah Swt, baik timur maupun barat adalah sama saja di sisi Allah Swt. Jika sebelumnya orang berkiblat ke Baitul Maqdis, maka bukan berarti Allah Swt itu bertempat di Baitul Maqdis. Begitu juga setelah kiblat dialihkan ke Makkah, bukan berarti pula Allah Swt bertempat di Ka'bah. Dengan demikian, jelas bahwa persoalan peralihan tempat sebagai kiblat bukanlah persoalan penempatan Allah Swt di salah satu tempat itu.⁴³

Sebenarnya di antara dua tempat itu, baik Baitul Maqdis maupun Makkah, tidak ada perbedaan di sisi Allah Swt. Kedua-duanya sama-sama terbuat dari batu dan kapur yang diambil dari bumi Allah Swt. Menurut Hamka, tujuan yang paling utamanya adalah tujuan hati, yaitu memohonkan petunjuk jalan yang lurus kepada Allah Swt, yang Allah Swt bersedia memberikannya kepada siapa

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 2-3.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ., 3.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 4.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 78.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 4.

yang dikehendaki-Nya. Tegasnya, tutur Hamka, meskipun tetap menghadap ke Baitul Maqdis ataupun beralih menghadap ke Ka'bah, tapi jika hati tidak jujur, langkah yang ditempuh dalam hidup adalah langkah curang, maka yang demikian itu tetap tidak akan membawa perubahan bagi jiwa. Oleh sebab itu, orang-orang yang memiliki kecerdasan akal jangan sampai meninggalkan hal-hal yang prinsip karena terbawa oleh aliran yang kacau dari orang-orang bodoh yang dangkal pikirannya.⁴⁴

Kemudian Hamka menuturkan bahwa Q.S. al-Baqarah (2):143 merupakan suatu keterangan yang menjelaskan bagaimana kedudukan umat Nabi Muhammad Saw dalam menegakkan jalan yang lurus itu. Di awal Q.S. al-Baqarah (2):143 disebutkan bahwa Allah Swt menjadikan umat Nabi Muhammad Saw sebagai *ummatan wasa'atan*. Hamka memaknai kata *ummatan wasa'atan* ini dengan "umat yang di tengah". Kemudian Hamka menjelaskan bahwa ada dua umat yang datang sebelum umat Nabi Muhammad Saw, yaitu umat Yahudi dan umat Nasrani. Umat Yahudi adalah umat yang terkenal dengan kecenderungannya kepada kehidupan dunia dan kepada harta benda. Sebaliknya umat Nasrani merupakan umat yang lebih mementingkan kehidupan akhirat saja. Mereka meninggalkan segala macam kemegahan dunia. Bahkan sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa, dan menganjurkan kepada para pendeta untuk tidak menikah.⁴⁵

Dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2):143 ini, Hamka juga mengkontektualisasi penafsirannya tersebut dengan kondisi sosial kehidupan masyarakat pada saat itu. Hamka menyebutkan bahwa pada zaman sekarang ini pun dapat dirasakan bagaimana sikap hidup orang Yahudi. Banyak orang yang tergila-gila kepada kekayaan sehingga orang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan harta benda. Oleh sebab itu, ayat ini mengingatkan kembali umat Nabi Muhammad Saw bahwa mereka adalah suatu umat yang di tengah, yaitu umat yang menempuh jalan yang lurus, bukan umat yang terbius dengan kemegahan dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi. Sebaliknya, tidak pula hanya semata-mata mementingkan rohani saja. Sesungguhnya Islam datang untuk mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu.⁴⁶

Selanjutnya Hamka mengemukakan contoh bagaimana pertemuan di antara dua jalan itu terdapat di dalam ibadah shalat. Hamka menuturkan bahwa dalam shalat itu terlihat jelas pertemuan di antara keduanya itu. Shalat itu dikerjakan dengan badan, melaksanakannya dengan gerakan berdiri, ruku', dan sujud, akan tetapi semuanya itu hendaklah dilakukan dengan hati yang khusyu'.⁴⁷ Dengan demikian, maka dalam shalat itu terlihat jelas pertemuan di antara keduanya itu, yaitu badan (jasmani) dan hati (rohani).

Selain ibadah shalat, nampak juga pertemuan di antara kedua jalan hidup itu dalam peraturan zakat dan harta benda. Hamka menuturkan bahwa orang baru dapat berzakat apabila dia kaya raya, cukup harta menurut bilangan nisab. Jika datang waktunya maka hendaklah dibayarkan kepada fakir-miskin. Artinya, sebenarnya Islam tidak melarang untuk mencari kekayaan di dunia ini, tapi setelah itu berikanlah sebagian daripadanya untuk menegakkan amal ibadah kepada Allah Swt dan untuk membantu orang-orang yang lemah dan membutuhkan. Selain itu juga, pertemuan di antara kedua jalan hidup itu terlihat juga dalam peraturan di hari Jum'at. Pada hari Jum'at, dari pagi diperkenankan untuk bekerja mencari rezeki, berdagang, bertani, dan lain-lain, akan tetapi jika datang seruan Jum'at maka hendaklah bergegas berangkat menuju masjid untuk menyebut dan mengingat Allah Swt. Kemudian setelah selesai menunaikan seruan Jum'at itu, segeralah keluar dari masjid untuk bekerja ataupun melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.⁴⁸

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 6.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 6.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 7.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 7.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 7.

Di samping apa yang telah diuraikan di atas, Hamka juga melengkapi penafsirannya dengan mengemukakan pandangannya terhadap kehidupan barat. Hamka menuturkan bahwa pandangan hidup barat yang digagas oleh alam pikiran Yunani yang lebih mengedepankan pikiran (filsafat), dan alam pikiran yang dipelopori oleh India purba yang memandang bahwa dunia ini hanyalah kehidupan maya, atau hanya khayalan semata. Hal itu telah berlangsung sejak dari ajaran Upanisab hingga ajaran Veda, dari Persia dan India, kemudian dilanjutkan lagi dengan ajaran Budha Gauthama, dimana semua itu lebih mementingkan kebersihan jiwa sehingga jasmani dianggap sebagai sesuatu hal yang merepotkan.⁴⁹

Oleh sebab itu, diutusny Nabi Muhammad Saw merupakan rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad Saw datang membawa ajaran bagi umatnya guna membangun *ummatan wasaṭan*, yaitu suatu umat yang menempuh jalan tengah dan menerima hidup di dalam kenyataannya. Beriman kepada kehidupan akhirat, lalu melakukan amal shalih dalam kehidupan dunia yang nyata ini. Mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan rohani dan jasmani, karena kedua-duanya memiliki keterkaitan yang erat satu dengan lainnya. Kecerdasan pikiran mesti diimbangi juga dengan kekuatan ibadah guna menghaluskan perasaan. Mencari kekayaan bukan untuk bermegah-megahan, akan tetapi memanfaatkan kekayaan untuk melakukan kebajikan. Mengemban amanah sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya untuk bekal menuju kehidupan akhirat. Sebab, semuanya itu kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kemudian Hamka menegaskan bahwa selama umat ini masih menempuh *ṣ irāṭal mustaqīm* yakni jalan yang lurus, maka selama itu pula mereka akan tetap menjadi umat jalan tengah (*ummatan wasaṭan*).⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa al-Qur'an menghendaki umat Nabi Muhammad Saw ini sebagai *ummatan wasaṭan*. Mengapa Allah Swt menyebutkan umat Nabi Muhammad Saw ini sebagai *ummatan wasaṭan*? Dalam hal ini Hamka merujuk kepada penafsiran al-Zamaksyari dalam *Tafsir Al-Kasyyaf*, bahwa umat Nabi Muhammad Saw dikatakan sebagai *ummatan wasaṭan* adalah karena mereka akan menjadi saksi atas umat para nabi terdahulu tentang kebenaran risalah yang telah disampaikan kepada umat mereka masing-masing. Demikian juga halnya dengan Nabi Muhammad Saw, kelak Nabi Saw akan menjadi saksi pula di hadapan Allah Swt atas umatnya, sudahkah mereka menjalankan tugasnya sebagai umat yang menempuh jalan tengah itu dengan baik?⁵¹

Dengan demikian, maka mudalah bagi orang-orang yang berpikir mendalam terkait dengan peralihan kiblat itu. Hamka menyebutkan bahwa persoalan peralihan kiblat bukanlah sebab, akan tetapi ia hanya akibat saja dalam hal membangun umat yang baru, yaitu *ummatan wasaṭan*. Oleh sebab itu, nyatalah bahwa maksud dan tujuan dari peralihan kiblat di dalam membangun *ummatan wasaṭan* itu adalah supaya dapat diketahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling atasnya. Orang-orang yang masih dalam keraguan dan imannya tidak mendalam tentu merasa berat atas terjadinya peralihan kiblat itu.⁵²

Hamka mengemukakan beberapa riwayat terkait dengan hal di atas. Di antaranya hadis yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Juraij yang menyebutkan bahwa setelah kiblat dialihkan, orang-orang yang baru memeluk Islam ada yang kembali menjadi kafir. Kemudian menurut riwayat dari Imam Ahmad, Abd bin Humaid, Tarmidzi, Ibnu Hibban, at-Ṭabrani, dan al-Hakim dari Ibnu 'Abbās bahwasannya di saat Rasulullah Saw mengalihkan kiblat, ada beberapa orang mempertanyakan

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 7-8.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 8.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 8.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 9.

hal itu kepada beliau tentang orang-orang yang sudah wafat, sementara di masa hidupnya mereka shalat menghadap ke Baitul Maqdis?⁵³

Untuk menjawab pertanyaan itu maka turunlah ayat: “Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiaikan kamu”. Artinya, orang-orang yang sudah wafat sebelum kiblat beralih adalah orang-orang yang beramal karena imannya juga. Oleh sebab itu, amal yang dilakukan atas dasar iman itu tidak menjadi sia-sia di hadapan Allah Swt. Ketaatan mereka itu akan diterima oleh Allah Swt dengan sebaik-baik penerimaan. Sebab, Allah Swt Maha Penyantun dan Penyayang. Allah Swt Maha Penyantun, maka Dia tidak akan menyia-nyiaikan amal hamba-Nya. Allah Swt Maha Penyayang, maka Dia akan memberikan ganjaran yang sepadan atas setiap amalnya.⁵⁴

ANALISIS TERHADAP INTEPRETASI HAMKA TENTANG *UMMATAN WASATHAN*

Sistematika, Metode, dan Corak Penafsiran HAMKA

Di lihat dari penafsiran Hamka tentang *ummatan wasathan* dalam *Tafsir Al-Azhar*, maka dapat diketahui bahwa Hamka dalam menafsirkannya menggunakan metode *tahliliy*. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran Hamka dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan itu serta menjelaskan makna-makna yang terdapat di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungannya. Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa dalam metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung Al-Qur’an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.⁵⁵

Secara umum, bentuk penafsiran terbagi menjadi dua, yaitu bentuk tafsir *bi al-ma’thur* dan bentuk tafsir *bi al-ra’yi*. Tafsir *bi al-ma’thur* adalah tafsir yang berdasarkan pada Al-Qur’an atau riwayat yang shahih, yakni menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, Al-Qur’an dengan Sunnah, perkataan sahabat, sebab merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi’in.⁵⁶ Adapun tafsir *bi al-ra’yi* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an atau dengan hadis dan tidak pula meninggalkan sama sekali penafsiran para sahabat dan tabi’in.⁵⁷

Dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasathan*, nampaknya Hamka lebih cenderung mengemukakan pendapatnya, dibandingkan dengan mengemukakan riwayat-riwayat, meskipun Hamka tidak meninggalkan itu secara keseluruhan. Hamka tetap mengemukakan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat dalam melakukan penafsiran. Dalam penafsirannya tersebut, Hamka juga mengkontekstualisasikan penafsirannya tersebut dengan kondisi masyarakat saat itu. Hamka menyebut bahwa perilaku orang Yahudi pun ada di zaman sekarang.⁵⁸ Hal itu menunjukkan bahwa Hamka tidak memahami ayat yang ia tafsirkan secara tekstual, tetapi kontekstual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk interpretasi Hamka tentang *ummatan wasathan* adalah bentuk tafsir *bi al-ra’yi*. Sebab, penafsirannya tentang *ummatan wasathan* ini, Hamka lebih dominan mengemukakan pemikirannya sendiri, meskipun ada juga riwayat-riwayat yang dikemukakannya. Oleh sebab itulah, penulis mengkategorikannya ke dalam bentuk tafsir *bi al-ra’yi*.

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 9.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 9–10.

⁵⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31.

⁵⁶ Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 434.

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 278.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 7.

Adapaun jika ditinjau dari segi corak penafsirannya, dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasathan*, maka penafsiran Hamka termasuk penafsiran yang bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini terlihat dalam penafsiran Hamka yang selalu merespons kondisi sosial masyarakat dan berupaya memberikan solusi dari setiap persoalan yang terjadi di masyarakat.⁵⁹

KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Pengertian *Ummatan Wasathan*

Ummatan wasathan terdiri dari dua kata, yaitu kata *ummatan* dan *wasathan*. Kata *ummatan*, menurut M. Quraish Shihab, berasal dari kata *amma-yaummu* yang memiliki arti; menuju, menumpu, dan meneladani. Oleh karena itu, hadirilah kata *umm* yang berarti ibu dan *imam* berarti pemimpin. Hal tersebut dikarenakan keduanya adalah tauladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.⁶⁰ Di samping itu, kata *umm* juga memiliki arti: kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita; agama; wilayah tertentu; dan waktu tertentu.⁶¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, kata *ummah* atau umat memiliki pengertian: a) para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi; b) makhluk manusia.⁶²

Dari uraian singkat terhadap makna *ummah* di atas, nampak bahwa kata *ummah* memiliki makna yang sangat beragam. *Ummah* tidak hanya dipahami sebatas sekelompok manusia yang terhimpun atas dasar kesamaan agama atau kesamaan akidah saja sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang, akan tetapi kata *ummah* dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas lagi, misalnya memahami *ummah* sebagai anggota masyarakat yang terhimpun dalam suatu negara. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *ummah* adalah anggota masyarakat yang terhimpun dalam suatu wilayah atau negara (*nation*).

Sedangkan kata *wasathan* memiliki makna pertengahan, yang mengarah pada pengertian adil. Menurut al-Raghib, sebagaimana dikutip Ali Nurdin, kata *wasathan* bermakna sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi yang sama.⁶³ Pertengahan seringkali disejajarkan dengan kata moderat. Dalam KBBI, kata moderat memiliki pengertian: a) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; b) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁶⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna *wasathan* adalah sikap pertengahan yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, dan berupaya menghindarkan perilaku yang ekstrem.

Dari pemetaan makna dari kata *ummatan* dan *wasathan* di atas, maka penulis sependapat dengan M. Ilham Muchtar dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa *ummatan wasathan* adalah konsep masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang hidup harmonis atau masyarakat yang berkeimbangan.⁶⁵ M. Quraish Shihab juga menuturkan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang posisinya berada di tengah (umat moderat) supaya dilihat oleh semua pihak, dan dari segenap penjuru.⁶⁶

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 7.

⁶⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 325.

⁶¹ Nurdin, *Quranic Society...*, 72.

⁶² "Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 29 Juli 2019, <https://kbbi.web.id/>.

⁶³ Nurdin, *Quranic Society...*, 104.

⁶⁴ "Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online."

⁶⁵ Muchtar, "Ummatan Wasathan..." 113.

⁶⁶ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 329.

Adapun dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka mengemukakan hal yang senada dengan penelitian M. Ilham Muchtar, yang menyebutkan bahwa *ummatan wasaʿatan* adalah umat yang berkeeseimbangan. Hamka menyebutnya sebagai umat Nabi Muhammad SAW dan umat yang di tengah.⁶⁷ Posisi tengah tersebut menunjukkan arti keseimbangan. Hamka menyebutkan bahwa *ummatan wasaʿatan* bukanlah umat yang cenderung kepada duniawi sebagaimana halnya dengan kaum Yahudi dan bukan pula umat yang mementingkan kehidupan ukhrawi sebagaimana kaum Nasrani. Menurutnya, *ummatan wasaʿatan* merupakan titik temu antara kedua jalan tersebut. Maka di situlah letak keseimbangannya. Hamka juga menyebutkan bahwa *ummatan wasaʿatan* adalah umat yang menempuh jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*).⁶⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ummatan wasaʿatan* menurut Hamka adalah umat yang berada di tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak pula larut dalam spiritualitas, dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*shirāṭal mustaqīm*).

Karakteristik *Ummatan Wasaʿatan*

Berdasarkan deskripsi penafsiran Hamka tentang *ummatan wasaʿatan* dalam Tafsir Al-Azhar, maka penulis berupaya merumuskan karakteristik *ummatan wasaʿatan* menurut Hamka. Setelah menelaah deskripsi penafsiran tersebut, peneliti menemukan beberapa karakteristik *ummatan wasaʿatan* menurut Hamka. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Iman Kepada Allah Swt

Iman artinya percaya.⁶⁹ Percaya hanya kepada Allah Swt semata. Itulah yang memberi sinar dalam jiwa sendiri, meskipun alam sekeliling dalam keadaan gelap. Percaya kepada Tuhan yang satu adalah dinamo yang menghidupkan auto-aktivitas dalam diri, sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompakan dari luar. Hal itulah yang kemudian memberikan petunjuk mengenai mana yang salah dan mana yang benar, mana yang *maʿruf* dan mana yang mungkar, serta mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Percaya kepada Allah Swt itulah yang juga menumbuhkan rasa tanggungjawab dan keberanian, tidak ada yang ditakutinya melainkan Allah Swt semata.⁷⁰ Dengan demikian, iman kepada Allah Swt menjadi landasan utama bagi *ummatan wasaʿatan*.

b. Keadilan

Adil berarti tegak di tengah. Dalam filsafat Nasrani, keadilan ialah memperlakukan orang lain seperti halnya kita ingin diperlakukan. Artinya, jangan melakukan sesuatu kepada orang lain yang kita tidak senang jika itu dilakukan orang kepada kita. Hal ini juga senada dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Tidaklah beriman seorang di antara kamu sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”.⁷¹ Hamka menyebutkan bahwa keadilan mengandung tiga perkara, yaitu persamaan, kemerdekaan, dan hak milik.⁷²

Pertama, peraaamaan. Persamaan adalah hak segenap manusia. Sebab, asal kejadian manusia semuanya sama, dan keperluan hidup juga sama. Oleh karena itu, mereka memiliki hak yang sama dalam hidup dan hak yang sama di hadapan hukum. *Kedua*, kemerdekaan. Kemerdekaan ialah kebebasan manusia berdasarkan fitrahnya. Manusia dilahirkan merdeka. Oleh sebab itu, mestinya dalam hidupnya ia tetap merdeka, tidak diikat oleh belenggu perbudakan dan tawanan. Merdeka dalam segala anugerah yang diberikan Allah SWT sejak ia lahir tanpa

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 1.

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 8.

⁶⁹ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 1.

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 52.

⁷¹ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 317.

⁷² Hamka, *Falsafah Hidup*., 317.

mengganggu kemerdekaan orang lain atau ketenteraman masyarakat. Maka tidaklah akan bersih dan jernih hidup manusia jika kemerdekaan itu terbatas atau dibatasi. *Ketiga*, hak milik. Hukum mengakui hak milik atas hartanya sendiri. Pemerintah atau penguasa tidak mencampuri hak milik orang. Hamka menuturkan bahwa ketiga hal tersebut adalah pangkal keselamatan suatu bangsa dalam wilayah hukum.⁷³

Dengan demikian, keadilan mencakup tiga hal pokok, yaitu persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. Keadilan yang disertai dengan ketiga hal tersebut harus senantiasa menghiasi pribadi-pribadi *ummatan wasaṭan*.

c. Keseimbangan

Hidup manusia mesti seimbang. Antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat haruslah seimbang. Artinya, hidup manusia tidak boleh terlalu cenderung kepada kehidupan duniawi sebagaimana halnya dengan kaum Yahudi, dan juga tidak boleh terlalu larut dalam hal spiritualitas (rohani) sebagaimana halnya kaum Nasrani. *Ummatan wasaṭan* merupakan titik temu di antara dua jalan tersebut. Umat yang berkeseimbangan harus berada di posisi tengah. Tidak ekstrem kanan dan tidak juga ekstrem kiri. Posisi yang seimbang menjadikan mereka mampu memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.⁷⁴

d. Kejujuran

Jujur dalam bahasa Arab adalah *ṣiddiq*. Lawan darinya adalah dusta atau bohong.⁷⁵ Sebagai *ummatan wasaṭan* dituntut untuk selalu jujur lahir dan batin. Jujur hatinya, jujur perkataannya, dan jujur perbuatannya. Antara ketiganya harus selaras dan padu, tidak boleh berbeda.

e. Keberanian

Dalam bahasa Arab, keberanian disebut dengan *syaja'ah*. Keberanian terdiri dari dua hal, yaitu keberanian semangat dan keberanian hati. Keberanian semangat adalah keberanian serdadu menghadapi musuh di medan perang. Adapun keberanian hati adalah keberanian menyatakan kebenaran, meskipun akan dibenci orang.⁷⁶ Dengan demikian, *ummatan wasaṭan* merupakan umat yang berani. Jika tidak ada keberanian dalam diri maka kebenaran tidak akan dapat ditegakkan. *ummatan wasaṭan* adalah umat yang berani menegakkan kebenaran. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa keberanian merupakan pertengahan sifat ceroboh dan takut.⁷⁷

f. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan suatu keutamaan yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia agar dapat mengontrol syahwat dan amarahnya. Kebijaksanaan disebut juga sebagai hakim. Luqman digelar al-Hakim adalah karena ia mengajarkan sifat-sifat kebijaksanaan itu kepada anaknya. Hamka menuturkan bahwa kebijaksanaan adalah berjalan di tengah-tengah. Jika terlalu ke atas sehingga melebihi dari yang seharusnya, maka akan mendatangkan bahaya. Jika terlalu kurang bijaksana, sehingga ke bawah dari yang semestinya, maka mendatangkan kerugian.⁷⁸

g. Persaudaraan

Persaudaraan adalah anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Oleh sebab itu, persaudaraan perlu dirawat dengan baik sehingga tidak menimbulkan keretakan

⁷³ Hamka, *Falsafah Hidup..*, 318-19.

⁷⁴ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an..*, 434.

⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPSI UAD, 2015), 81.

⁷⁶ Haka, *Falsafah Hidup..*, 246.

⁷⁷ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an..*, 433.

⁷⁸ Hamka, *Tasauf Moden*, Bahasa Malaysia (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1998), 224.

dan perselisihan. Untuk membangun *ummatan wasaṭan* maka harus menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan tersebut. Ali Nurdin menuturkan bahwa suatu masyarakat tidak akan berdiri tegak jikalau anggota warganya tidak menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak saling mencintai dan bekerja sama. Setiap anggota masyarakat yang tidak diikat oleh ikatan kerja sama dan kasih sayang serta persatuan yang sebenarnya, tidak mungkin dapat bersatu untuk mencapai tujuan hidup bersama.⁷⁹

h. Menempuh Jalan yang Lurus (*Ṣirāṭal Mustaḳīm*)

Arti menempuh jalan yang lurus adalah senantiasa berada di jalan yang benar yang dikehendaki Allah Swt dan Rasul-Nya. Hamka menyebutkan bahwa selama umat ini masih menempuh *Ṣirāṭal Mustaḳīm* yakni jalan yang lurus, maka selama itu pula mereka akan tetap menjadi umat jalan tengah (*ummatan wasaṭan*).⁸⁰

Tugas-Tugas *Ummatan Wasaṭan*

Adapun tugas-tugas *ummatan wasaṭan* menurut Hamka adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan *amar ma'rūf*. Kata *ma'rūf* merupakan *isim maf'ūl*. Kata kerjanya adalah *'arafa* yang memiliki arti mengetahui, mengenal atau mengakui, melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan. Dengan demikian, *ma'rūf* adalah sesuatu yang diketahui, yang dikenal atau yang diakui. Menurut Al-Raghib, *ma'rūf* adalah apa yang dianggap baik oleh syariat dan akal.⁸¹ *Ummatan wasaṭan* memiliki tugas untuk memerintahkan orang untuk berbuat yang *ma'rūf*.

Kedua, mencegah kemungkaran. Secara bahasa *munkar* diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat.⁸² Hamka menyatakan bahwa *munkar* berarti yang ditolak, artinya tidak diterima oleh peri-kemanusiaan yang sehat.⁸³ Oleh sebab itu, *ummatan wasaṭan* adalah umat yang memiliki keberanian dalam mencegah kemungkaran.

Ketiga, menjadi saksi. Dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 disebutkan bahwa umat Islam disebut sebagai *ummatan wasaṭan* adalah karena mereka akan menjadi saksi atas umat para nabi terdahulu tentang kebenaran risalah yang telah disampaikan kepada umat mereka masing-masing. Demikian juga halnya dengan Nabi Muhammad SAW, kelak Nabi SAW akan menjadi saksi pula di hadapan Allah Swt atas umatnya, sudahkah mereka menjalankan tugasnya sebagai umat yang menempuh jalan tengah itu dengan baik.⁸⁴

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran Hamka tentang *ummatan wasaṭan* dalam Tafsir Al-Azhar secara umum Hamka menggunakan metode *taḥlīliy*. Adapun bentuk penafsirannya adalah lebih dominan menggunakan tafsir *bi al-ra'yi*. Hal ini terlihat bagaimana Hamka lebih banyak menyatakan pemikirannya sendiri dalam tafsirnya tentang *ummatan wasaṭan*. Hamka juga mengaitkannya dalam berbagai disiplin ilmu dalam penafsirannya. Selanjutnya, penafsiran Hamka tentang *ummatan wasaṭan* ini bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).

Setelah mendeskripsikan dan menelaah penafsiran Hamka tentang *ummatan wasaṭan*, maka peneliti dapat merumuskan konsep *ummatan wasaṭan* menurut Hamka. *Ummatan wasaṭan* menurut Hamka adalah umat yang berada di tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan

⁷⁹ Nurdin, *Quranic Society*., 270.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 8.

⁸¹ Nurdin, *Quranic Society*., 165.

⁸² Nurdin, *Quranic Society*., 203.

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 52.

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 8.

duniawi dan tidak pula larut dalam spiritualitas, dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*ṣirāṭal mustaqīm*). Adapun yang menjadi karakteristik *ummatan wasa'atan* adalah: umat yang beriman kepada Allah SWT, umat yang berkeadilan, umat yang berkeseimbangan, umat yang memiliki kejujuran, umat yang memiliki keberanian, umat yang memiliki kebijaksanaan, umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, dan umat yang menempuh jalan yang lurus. Selanjutnya, tugas-tugas dari *ummatan wasa'atan* adalah: mengerjakan *amr ma'ruf*, mencegah kemungkaran, dan menjadi saksi bagi seluruh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. "Radikalisme di Indonesia: Perlu Sertifikasi Ustad - Nasional Tempo." Diakses 29 Juli 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd al-. *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Dawam Rahardjo, Muhammad. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PARAMADINA, 1996.
- Hamka., *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- . *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- . *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Tafsir Al-Azhar*, juz 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*, juz 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar*, juz 4. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tasauf Moden*. Bahasa Malaysia. Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1998.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika, 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPSI UAD, 2015.
- . *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. "Arti kata -" Diakses 29 Juli 2019. <https://kbbi.web.id/>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Muchtar, M. Ilham. "Ummatan Wasathan' Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy." *PILAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2, 2017.
- Musyafa, Haidar. *Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Tangerang: Imania, 2017.
- Nur Rohmah, Yolana. *Penafsiran Kata Mawaddah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.

- Qaththan, Manna Al-. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. ter. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Shihab, Quraish. Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Waluyo. *Dari "Pemberontak" Menjadi Pahlawan Nasional: M. Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2009.